

## Pertumbuhan Dan Perkembangan Kota-Kota Pelabuhan

### *Growth And Development Port Cities*

Ni Putu Yuniarika Parwati<sup>1</sup> Ngurah Yoga Narendra Putra<sup>2</sup>, I Kadek Yuda Adi Arsana<sup>3</sup>,

Ni Putu Rahayu Mahadewi<sup>4</sup>

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja, Tonja No. 56 Denpasar, Bali, Indonesia

\*Pos-el: [parwatiyuniarika@gmail.com](mailto:parwatiyuniarika@gmail.com), [ngurahyoga881@gmail.com](mailto:ngurahyoga881@gmail.com),  
[rahayumahadewi@gmail.com](mailto:rahayumahadewi@gmail.com), [yudaaadi23@gmail.com](mailto:yudaaadi23@gmail.com)

**Abstrak.** Sebagai sebuah negara maritim, letak geografis Indonesia dapat dikatakan sangat strategis. Indonesia berada diantara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia serta diantara samudera Hindia dan samudra Pasifik. Struktur negara yang berupa kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke membuat dominasi wilayah laut Indonesia tampak sangat luas. Posisi ini memiliki arti penting dalam kaitannya dengan iklim serta sektor perekonomian masyarakat di wilayah Indonesia. Pelabuhan merupakan daerah perairan yang terlindungi dari gelombang laut yang difungsikan untuk tempat berlabuh kapal. Pelabuhan juga seringkali dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan seperti untuk bongkar muat barang. Keberadaan pelabuhan sangatlah penting bagi sebuah negara khususnya Indonesia terlebih pada masa kejayaan maritime. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penting pelabuhan bagi negara Indonesia dan mengetahui pertumbuhan serta perkembangan kota-kota pelabuhan tersebut. Melalui metode studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini akan dapat menjadi penunjang untuk dapat mencapai tujuan dari penelitian

**Kata Kunci :** *Pertumbuhan, Perkembangan, Kota-Kota Pelabuhan, Indonesia*

**Abstract.** *As a maritime country, Indonesia's geographical location can be said to be very strategic. Indonesia is located between two continents, namely the Asian continent and the Australian continent and between the Indian Ocean and the Pacific Ocean. The country's structure in the form of an archipelago stretching from Sabang to Merauke makes Indonesia's maritime dominance appear very broad. This position has an important meaning in relation to the climate and economic sectors of society in Indonesia. A port is a water area that is protected from sea waves and is used as a place to anchor ships. Ports are also often equipped with facilities that support activities such as loading and unloading goods. The existence of ports is very important for a country, especially Indonesia, especially during its maritime heyday. This research aims to find out the important role of ports for Indonesia and to know the growth and development of these port cities. Through the literature study method used in this research, it will be able to support the achievement of the research objectives.*

**Keywords:** *Growth, Development, Port Cities, Indonesia*

## PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara maritim, letak geografis Indonesia dapat dikatakan sangat strategis. Indonesia berada diantara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia serta diantara samudera Hindia dan samudra Pasifik. Struktur negara yang

berupa kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke membuat dominasi wilayah laut Indonesia tampak sangat luas. Posisi ini memiliki arti penting dalam kaitannya dengan iklim serta sektor perekonomian masyarakat di wilayah

Indonesia. Membahas mengenai perekonomian dan wilayah laut tentu tidak dapat dipisahkan dari peran penting pelabuhan.

Pelabuhan merupakan daerah perairan yang terlindungi dari gelombang laut yang difungsikan untuk tempat berlabuh kapal. Pelabuhan juga seringkali dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan seperti untuk bongkar muat barang. Keberadaan pelabuhan sangatlah penting bagi sebuah negara khususnya Indonesia terlebih pada masa kejayaan maritim. Pelabuhan ibarat sebagai pintu gerbang pertama masuknya barang kebutuhan ekonomi masyarakat hingga kebudayaan dari luar yang akhirnya membawa warna baru bagi kebudayaan nasional.

Wilayah yang paling pertama mengenal barang hingga kebudayaan yang masuk melalui wilayah pesisir tentu saja wilayah di sekitar pelabuhan atau yang dikenal dengan kota pelabuhan. Indonesia sendiri memiliki beberapa wilayah yang dikenal sebagai kota Pelabuhan. maka dari itu, Penting untuk mengetahui sejarah serta peran penting kota pelabuhan bagi masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Terdapat 2 rumusan masalah yang akan di bahas yaitu

- (1) Bagaimana peran penting kota pelabuhan bagi negara Indonesia
- (2) Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan kota-kota pelabuhan tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan tahapan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah sumber data untuk dapat digunakan dalam penelitian. Adapun data yang dipergunakan berasal dari jurnal,

artikel ilmiah serta *literature review* yang terkait dengan konsep yang diteliti.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Peran Penting Pelabuhan Dan Kota Pelabuhan Di Indonesia**

Sebagai negara dengan luas wilayah lautan mencapai dua pertiga luas wilayah secara keseluruhan, Indonesia layak disebut sebagai negara Archipelago. Arti Archipelago disini bukan hanya berarti kepulauan tetapi juga sebagai negara laut utama. Hal ini karena jika kita lihat dari pembendaharaan kata Archipelago, archi berarti utama dan pelages berarti laut. Baerdasarka arti inilah, konsep yang paling tepat untuk negara Indonesia adalah sebagai negara maritim atau kelautan (Lapian,1992).

Indonesia sebagai negara maritim sudah tentu banyak aspek dalam kehidupan masyarakatnya yang berkaitan erat dengan laut. Fernand Braudel (1981) sebagai seorang sejarawan maritim berpendapat bahwa laut erat kaitannya dengan dinamika kesatuan, hubungan antar manusia atau bangsa yang dihubungkan melalui transportasi laut, perdagangan hingga bahkan pertemuan budaya. Laut dapat dikatakan sebagai jembatan penghubung antara Indonesia dengan negara lain diluar sana yang berperan sangat penting dan strategis bagi kemajuan masyarakat.

Membicarakan tentang konsep laut sebagai jembatan penghubung tentu harus dibahas pula aspek pelabuhan. Semua hubungan dan interaksi yang dibicarakan diatas tidak akan dapat berjalan lancar tanpa adanya keberadaan pelabuhan di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Wilayah kota pinggir pantai baik yang besar ataupun kecil merupakan kota-kota pelabuhan yang

difungsikan sebagai titik simpul dan pertemuan kapal-kapal dan pedagang dari seluruh dunia. Kota pelabuhan dalam hal ini berperan sebagai tempat jual beli atau “market place” yang memiliki beragam fungsi tidak hanya tentang transaksi perdagangan tetapi juga budaya hingga kepercayaan.

Konsep pelabuhan memiliki dua arti menurut Rhoad Murphey, konsep pertama adalah pelabuhan sebagai harbor yang dinamakan mengacu pada konsep fisik pelabuhan sebagai tempat berlindung dan bersandarnya kapal-kapal. Sedangkan konsep yang kedua yaitu pelabuhan sebagai port yang lebih mengacu pada konsep ekonomi pelabuhan sebagai lokasi transaksi perdagangan hingga keluar masuknya barang dari daerah luar wilayah ke wilayah pedalaman pulau tempat dimana pelabuhan tersebut berada. Sedikit berbeda dengan konsep diatas, R.Bintarto melihat pelabuhan dalam tiga arti, yang pertama dalam arti ekonomis artinya pelabuhan berperan dalam kegiatan eksport-import dan kegiatan ekonomi lainnya. Kedua adalah dalam arti budaya, yang berarti pelabuhan sebagai tempat pertemuan kebudayaan antara kebudayaan yang dibawa masyarakat luar pulau dan masyarakat dalam pulau. Ketiga adalah dalam arti politis artinya pelabuhan dilihat dari potensi ekonominya yang dapat membantu perekonomian untuk membangun sebuah bangsa atau negara yang kuat sehingga wajib dipertahannya keberadaannya (Trisulistiyono,2004: 104-105)

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelabuhan merupakan tempat berlabuhnya kapal-kapal dari luar pulau yang kemudian juga menjadi pintu gerbang masuknya barang yang penting dalam kehidupan perekonomian warga pulau. Pelabuhan juga menjadi tempat

pertemuan budaya antara masyarakat luar dan masyarakat lokal. Kota pelabuhan sebagai wilayah pertama yang bersinggungan dengan barang serta kebudayaan dari luar pulau berperan besar dalam proses penyebaran kepada masyarakat pedalaman yang mungkin sedikit terlambat menerima perkembangan.

### **Pertumbuhan Dan Perkembangan Kota-Kota Pelabuhan Di Indonesia**

Pertumbuhan kota-kota tradisional (pribumi) di Asia Tenggara, termasuk kepulauan Indonesia, kemungkinan besar dimulai pada abad ke-1. Fenomena ini muncul dari hubungan komersial antara pedagang India dan Cina serta pedagang dari kota-kota tradisional mereka, yang diikuti oleh masuknya pengaruh budaya ke wilayah tersebut dalam bentuk agama dan sistem organisasi politik (McGee 1969). Hal ini mempengaruhi perkembangan politik, ekonomi dan teknologi, hingga pada akhir abad ke-5 diduga pertumbuhan pusat pemukiman berdasarkan faktor ekonomi dan budaya terbagi menjadi kota suci dan kota pasar (McGee 1969). Pengelompokan yang muncul ini tidak lepas dari perbedaan kondisi geografis dan ekologi yang mempengaruhi basis ekonomi tempat yang berbeda (Sutherland 2007).

Kota suci ini pada dasarnya berada di pedalaman dan perekonomiannya bertumpu pada pertanian, dan penguasanya menerima pendapatan dari produk pertanian yang ditanam di pedalaman. Contoh kota suci yang pernah ada adalah kerajaan Mataram kuno di Jawa Tengah. Namun, kota-kota pedesaan terletak di pantai atau di sepanjang sungai dekat muara laut, dimana perekonomian bergantung pada perdagangan. Penduduk

kota tidak bercocok tanam, karena sebagian besar kota pelabuhan terletak di lingkungan yang dialiri sungai, dengan kondisi tanah dan air berupa rawa-rawa yang tidak cocok untuk pertanian. Barang-barang yang dijual oleh pedagang perkotaan berasal dari pedalaman kota dan diangkut ke hilir melalui sungai. Dengan cara ini, kota pasar memiliki kendali atas bisnis pemasok bahan baku hulu dan pembeli hulu kota pasar. Kota dagang tersebut kemudian berkembang menjadi kota pelabuhan seperti Sriwijaya (Damayanti,2023:4)

Selain di Pulau Jawa, perkembangan arus kota pelabuhan juga terjadi di Pulau Bali. Berdasarkan hasil penelitian oleh beberapa pakar, daerah Bali Utara secara letak geografis sangat strategis karena memiliki banyak pelabuhan alam salah satunya yang masih dimanfaatkan sampai saat ini adalah Pelabuhan Sangsit yang dipergunakan sebagai Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) (Rahman,2017). Letaknya yang strategis ini menyebabkan kontak dagang antara Bali dengan Jawa lebih intensif terjadi di wilayah Bali bagian utara. Selain Sangsit, beberapa pelabuhan alam lain yang tersebar di pesisir Bali utara terdapat juga di wilayah Buleleng, Temukus, Gilimanuk, Pangkuk Paruk, Tanjung Ser, Pacung dan Sembirang yang berfungsi sebagai pintu masuk yang membuka hubungan Bali dengan wilayah lainnya di Nusantara pada masa perdagangan kuno di Indonesia (Yudiana,2013).

Perkembangan pelabuhan-pelabuhan di wilayah utara Bali pada masa Bali Kuno juga turut disebutkan dalam beberapa prasasti Bali Kuno salah satunya Prasasti Sembiran A IV (1065 M). Dalam prasasti tersebut disebutkan bahwa ada saudagar dari seberang lautan yang datang dengan perahu kecil, sementara perahu besar berlabuh di Manasa yang datangnya

merapat, disebutkan pula bahwa biaya merapat adalah maksimal 1 masaka dan dikenakan biaya lebih untuk orang terkemuka, tidak ada sumbangan pengawasan serta pemaksaan jika mereka menunjukkan surat perintah pembayaran biaya berlabuh yang ditulis oleh paduka Raja (Arta,2019:114). Dari isi prasasti tersebut dapat dilihat bahwa wilayah pelabuhan Bali Utara memegang peranan penting dalam urusan perdagangan kerajaan Bali Kuno dengan kerajaan lainnya di wilayah Nusantara ataupun diluar Nusantara (Astiti,2018).

Dari sudut pandang sosial budaya, kota pelabuhan bercirikan masyarakat kosmopolitan baik dalam konteks budaya maupun politik. Penduduk yang tinggal di kota pelabuhan biasanya didominasi oleh suku lokal, dan ada juga suku pendatang yang menetap atau menetap sementara. Suku-suku nomaden ini berada di kota pelabuhan sebagian besar untuk tujuan perdagangan. Mereka berasal dari pulau lain dan juga dari luar Indonesia. Misalnya pada abad ke-16, kota Banjarmasin dihuni olehsuku Jawa, Bugis, Melayu, Tionghoa, India, dan Arab. Suku-suku yang berbeda ini membentuk klaster pemukiman berdasarkan etnis, yang kemudian berkembang menjadi perkampungan etnis seperti Kampung Jawa, Kampung Melayu, Kampung Arab dll. Selain itu, kehadiran suku-suku yang berbeda di setiap kota pelabuhan menciptakan perpaduan budaya yang unik, yang sering tercermin dalam pilihan pakaian, arsitektur bangunan, kuliner, dan juga bahasa (Damayanti,2023:5-6)

Faktor ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kota pelabuhan. Saat itu letak geografis kota pelabuhan merupakan tempat yang cocok bagi para saudagar asing seperti Cina, India, Arab dan Iran untuk

beristirahat sambil menunggu arah angin muson, karena kapal yang mereka gunakan masih bergantung pada kekuatan dari angin. Oleh karena itu, kota-kota pelabuhan di Asia Tenggara pada saat itu dikenal sebagai "tanah yang melawan arah angin" (Reid 1988). Para pedagang memanfaatkan waktu tunggu ini untuk berbisnis, membeli barang-barang konsumsi yang tersedia di kota pelabuhan, terutama rempah-rempah, juga hasil hutan, hasil pertambangan atau lainnya. Selain itu, mereka juga menawarkan barang impor untuk dijual, seperti kain, perhiasan, dan porselen. Perdagangan ini mulai meningkat pada abad ke-15, dan jalur perdagangan laut Asia Tenggara ramai hingga mencapai puncaknya pada abad ke-17, suatu periode yang dikenal sebagai Era Perdagangan (Reid 1988). Peningkatan aktivitas komersial ini berdampak pada perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat kota pelabuhan, serta perubahan fisik lanskap kota pelabuhan di Indonesia (Damayanti,2023:7)

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Indonesia sebagai negara maritim sudah tentu banyak aspek dalam kehidupan masyarakatnya yang berkaitan erat dengan laut. Laut erat kaitannya dengan dinamika kesatuan, hubungan antar manusia atau bangsa yang dihubungkan melalui transportasi laut, perdagangan hingga bahkan pertemuan budaya. Laut dapat dikatakan sebagai

jembatan penghubung antara Indonesia dengan negara lain diluar sana yang berperan sangat penting dan strategis bagi kemajuan masyarakat. Kota pelabuhan dalam hal ini berperan sebagai tempat jual beli atau "market place" yang memiliki beragam fungsi tidak hanya tentang transaksi perdagangan tetapi juga budaya hingga kepercayaan.

Pertumbuhan kota-kota tradisional (pribumi) di Asia Tenggara, termasuk kepulauan Indonesia, kemungkinan besar dimulai pada abad ke-1. Fenomena ini muncul dari hubungan komersial antara pedagang India dan Cina serta pedagang dari kota-kota tradisional mereka, yang diikuti oleh masuknya pengaruh budaya ke wilayah tersebut dalam bentuk agama dan sistem organisasi politik (McGee 1969).

Penduduk yang tinggal di kota pelabuhan biasanya didominasi oleh suku lokal, dan ada juga suku pendatang yang menetap atau menetap sementara. Suku-suku nomaden ini berada di kota pelabuhan sebagian besar untuk tujuan perdagangan. Suku-suku yang berbeda ini membentuk klaster pemukiman berdasarkan etnis, yang kemudian berkembang menjadi perkampungan etnis seperti Kampung Jawa, Kampung Melayu, Kampung Arab dll.

Selain itu, kehadiran suku-suku yang berbeda di setiap kota pelabuhan menciptakan perpaduan budaya yang unik, yang sering tercermin dalam pilihan pakaian, arsitektur bangunan, kuliner, dan juga bahasa (Damayanti,2023:5-6)

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Arta, K. S. (2019). Perdagangan di Bali Utara zaman kerajaan Bali Kuno perspektif

geografi kesejarahan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(2), 112-121.

- Astiti, I. K. A. (2018). Optimalisasi Pengelolaan Pelabuhan-Pelabuhan Kuno Di Buleleng Dalam Pengembangan Pariwisata. *Forum Arkeologi*, 31(1), 1–10.
- Damayanti, V. D. Lanskap Kota Pelabuhan di Indonesia Tinjauan singkat sejarah pembentukannya.
- Kulke H. 1991. "Epigraphical References to the "City" and the "State" in Early Indonesia", *Indonesia* 52:3-22, doi.org/10.2307/3351152
- McGee TG. 1969. *The Southeast Asian City: A Social Geography of the Primate Cities of Southeast Asia*. London: Bell and Sons.
- Pradjoko, D., & Utomo, B. B. (2013). Atlas pelabuhan-pelabuhan bersejarah di Indonesia. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Rahman, D. (2017). Sejarah Perdagangan Antarpulau Sapeken – Sangsit Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Widya Winayata*, 8(2), 1-10
- Reid, AJS. 1988. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680*. Vol. 1: *The Lands below the Winds*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Sutherland H. 2007. *The Southeast Asian City: A Social Geography of the Primate Cities of Southeast Asia*. London: Bell and Sons.
- Wibowo A dan Supriatna. 2011. Kerentanan Lingkungan Pantai Kota Pesisir di Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 3(2): 1-20.
- Yudiana, I. K. (2013). Peran Etnis Cina Dalam Perdagangan Di Bali Utara Pada Tahun 1850-1942. *Historia Vitae*, 27(2), 1–10.
- Yuliati, Y. (2016). Kejayaan Indonesia sebagai negara maritim (jalesveva jayamahe). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(2).